

VI. PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis kelayakan teknis dan moral calon mitra pada kemitraan usahatani di kawasan agroekosistem Dataran Tinggi Bromo dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pola kerjasama mitra dikawasan dataran tinggi Bromo merupakan jenis pola tradisional yaitu dalam bentuk kerjasama bagi hasil di bidang pertanian berupa “Maro” dan “Mertelu”, sedangkan di bidang peternakan berupa “Maro”, “Potong Bunci”, dan “Rawat ternak kuda”
 - a. “Maro” di bidang pertanian dengan perbandingan pembagian modal dan hasil panen sebesar 1 : 1.
 - b. “Mertelu” dengan pembagian, seluruh modal ditanggung investor, pemilik lahan atau pengelola lahan sebagai penyedia tenaga kerja, hasil panen dibagi dengan perbandingan 2 : 1.
 - c. “Maro” pada ternak sapi, investor sebagai penyedia hewan sapi untuk dirawat, perawat ternak sebagai penyedia pakan dan kandang. Setelah selesai masa perawatan sesuai dengan kesepakatan, maka nilai jual sapi dikurangi nilai beli, sisanya dibagi sama rata.
 - d. “Potong Bunci” pada ternak babi, investor sebagai penyedia sepasang babi sebagai indukan, perawat babi menyediakan pakan dan kandang. Hasil perbanyakan dari peranakan babi dibagi sama rata.
 - e. “Rawat ternak kuda” investor sebagai penyedia kuda, perawat menyediakan kandang, hasil penyewaan kuda dikurangi biaya pakan dan perawatan, sisa pendapatan dari sewa kuda dibagi dua sama rata.

Pelaksanaan kerjasama terjalin antar warga dalam satu desa, dengan tujuan saling membantu mensejahterakan kerabat atau tetangga sesama keturunan suku tengger.

2. Indikator kelayakan teknis meliputi kesesuaian lahan, luas lahan, kepemilikan aset sederhana, aset modern, pengalaman kerjasama dan keahlian rata-rata merupakan faktor yang dianggap *Kurang Penting* dengan skor 10,84 atau nilai 51,64 % sebagai pertimbangan dalam memutuskan untuk menjalankan

kemitraan. Kepemilikan jumlah angkatan kerja dalam keluarga menjadi indikator teknis yang *Cukup Penting* dengan skor 1,69 atau nilai 56,30 % sebagai pertimbangan petani pemilik modal biaya usahatani dalam melaksanakan kemitraan.

3. Indikator utama kelayakan moral berdasarkan pengalaman kerjasama mitra usahatani kawasan dataran tinggi Bromo menjunjung tinggi kejujuran, rasa tanggung jawab, dan disiplin merupakan indikator moral dalam kerjasama kemitraan dianggap sebagai faktor yang *Sangat Penting* dalam penentuan pelaksanaan kerjasama. Rajin, tekun dan disiplin dalam berusahatani tergolong dalam kategori *Cukup penting* menjadi pertimbangan karena sifat moral tersebut merupakan faktor pendukung setelah indikator jujur, bertanggung jawab dan disiplin. Nilai rata-rata indikator kelayakan moral dengan skor 11,82 atau nilai 78,81 % tergolong dalam kategori *Sangat Penting* sebagai pertimbangan melaksanakan kemitraan.

6. 2 Saran

Beberapa saran yang diajukan berkaitan dengan hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kerjasama antar petani kawasan dataran tinggi Bromo perlunya dukungan dan pengawasan dari pemerintah setempat, untuk menjaga tradisi kerjasama pola tradisional, karena pola kemitraan ini merupakan modal sosial dalam pembangunan ekonomi Desa menuju kemandirian Desa.
2. Dalam rangka menjalin kerjasama bagi calon mitra sebagai :
 - a. Petani pemilik modal tenaga kerja perlu memenuhi syarat standar jumlah tenaga kerja dalam keluarga pelaksanaan kerjasama dengan petani pemilik modal biaya usahatani kawasan Dataran Tinggi Bromo.
 - b. Petani pemilik modal biaya usahatani memberikan jaminan, mampu menyediakan seluruh biaya atau sebagian sesuai kesepakatan selama melaksanakan kerjasama.
3. Dalam rangka mencapai kesuksesan pelaksanaan kemitraan antar petani sebagai pemilik modal biaya dan pemilik modal tenaga kerja perlu mempertimbangkan indikator kelayakan moral yang utama adalah moral jujur,

selanjutnya adalah moral tanggung jawab, rajin, tekun dan disiplin calon mitra.

